

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman. Keberagaman tersebut terdiri dari bermacam ras, agama, suku bangsa serta bahasa. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman bahasa menjadi salah satu unsur yang memperkaya khasanah Indonesia. Bahasa Indonesia hadir sebagai salah satu unsur persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib di Sekolah Dasar. Selain itu Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan bagi seluruh masyarakat Indonesia serta digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan dan potensi peserta didik agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini bisa untuk menambah wawasan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa yang tercantum di kurikulum. Siswa harus menguasai standar kompetensi yaitu: (1) standar kompetensi mendengarkan, (2) standar kompetensi berbicara, (3) standar kompetensi membaca dan (4) standar kompetensi menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terkandung 4 keterampilan berbahasa yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Nurani et al., 2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat wajib diajarkan pada sekolah di Indonesia, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan bahasa yang baik dan benar yang diajarkan ke siswanya (*American Journal of Sociology*, 2019).

Kemampuan membaca dipandang menjadi penentu keberhasilan siswa di sekolah karena dengan kemampuan membaca yang benar akan menjadi modal keberhasilan dalam berbagai aspek dalam kegiatan belajar. Begitupun sebaliknya, kurangnya penguasaan kemampuan membaca akan menjadi salah satu faktor penghambat bahkan bisa menjadi sumber kegagalan siswa di sekolah, termasuk dalam membaca puisi (Maziyah, 2020). Membaca puisi tidak sama dengan kegiatan membaca koran atau membaca buku. Bahasa dalam puisi lebih padat dan penuh dengan gaya bahasa yang memiliki banyak makna. Oleh karenanya, sebelum membaca puisi siswa harus benar-

benar siap dan memahami betul makna puisi yang dibacakan (Aminuddin, 2014). Dengan pemahaman yang baik terhadap makna puisi, pembaca dapat mengekspresikan setiap makna yang ada baik secara tersurat maupun tersirat dalam puisi tersebut.

Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan proses antara guru dan siswa, yang menjadikan proses pengenalan, pemahaman dan penghayatan. Pada akhirnya dalam menikmati karya sastra akan mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa sekolah, pembelajaran sastra khususnya puisi dalam kegiatan belajar mengajar belum dilaksanakan secara maksimal. Secara garis besar, pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus. Namun, pembelajaran puisi sering mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain : 1) Pengaruh dialek bahasa lokal, 2) Kurangnya rasa percaya diri dan, 3) Minimnya contoh pembacaan puisi yang benar yang ditamikan oleh guru.

Puisi anak merupakan puisi yang ditulis berdasarkan cara pemikiran anak. Pada dasarnya puisi anak sifatnya masih sangat sederhana dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan (Nurgiyantoro, 2005).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Puisi adalah ragam sastra yang bahasa terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dalam konsep lain, puisi puisi dapat dipahami sebagai karya sastra dan semua karya sastra bersifat imajinatif, puisi juga merupakan sebuah karya sastra hasil dari ungkapan dan perasaan seseorang. Isi dalam puisi biasanya penuh dengan makna dan bahasa yang dipakai sangat indah. Puisi sendiri menurut Nurhadi (2016) merupakan karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Sedangkan menurut Pradopo (2002:7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Dengan kata lain, puisi merupakan karya sastra yang imajinatif yang dapat memberikan beragam respon dari orang yang membaca atau mendengarkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, Ibu Rofiah, S.Pd. diperoleh informasi bahwa di SDN Kebalen 02 untuk materi membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai membaca puisi masih rendah. Lebih khusus, dalam konteks membaca puisi untuk prestasi masih jauh dari harapan terutama untuk siswa siswi kelas IV yang kemampuan membaca puisinya masih terkategori kurang.

Beberapa media pembelajaran tradisional yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Faktor lain yaitu kurang inovatifnya guru saat proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa memberikan simulasi atau contoh membaca puisi yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Kebalen 02, masih banyak siswa dengan kemampuan membaca puisi yang sangat terbatas dan kurang aktif. Penulis menemukan juga hanya ada sebagian kecil guru yang dalam proses menjelaskan puisi dilakukan secara retorik dengan vokal yang kurang jelas, tanpa berekspresi dan bahkan guru tidak mendemonstrasikan secara langsung. Hal yang penulis temukan, sejumlah siswa terlihat kurang termotivasi dalam belajar. Saat siswa diminta untuk tampil mereka tidak berani karena takut apabila tampilannya tidak baik akan ditertawakan oleh temannya atau dimarahi oleh guru. Selain itu, dalam observasi lapangan ditemukan bahwa pada saat membaca puisi siswa banyak yang menundukkan kepalanya, dan kurang percaya diri sehingga pada saat membaca puisi suaranya tidak bisa didengar oleh temannya yang duduk di bangku belakang serta tidak berekspresi.

Gambaran kemampuan membaca puisi siswa kelas IV disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai – Nilai Membaca Puisi

NO	NAMA SISWA	NILAI MEMBACA PUISI
1	Akila kirana dan Iswari hendratmoko	65
2	Allisa aktia hanif	60
3	Choirul seno ramadhan	60
4	Farhan ainur rofiq	50
5	Habsy zdorico walyikrom	55
6	Ifflan sharifiansyah	55
7	Jahiran safitri	75
8	Kamelia putri	75
9	Kheisya anindya	82
10	Kukuh prasetyo. R	86
11	Miss zelyn	65
12	Moch haikal	75

13	Moh ihsan sidik	65
14	Naila syahira	60
15	Naya aulia prasetyo	60
16	Rafa adrian mahribi	50
17	Rahman maulana	65
18	Rava mahendra	65
19	Savira febriani	70
20	Selvina latifa putri ariesta	65
21	Senna apriansyah syarif	75
22	Selvana lutfia dewi ariesta	70
23	Syaira novi azhari	70
24	Vanessa novian prastiwi	75
25	Yusuf fadhil nur faiz	65
26	Zahra aurelia	50
27	Zidane ali ghofar	60

Selain Observasi di kelas IV SDN Kebalen 02, peneliti melanjutkan dengan mengadakan wawancara dengan guru kelas dan sejumlah siswa kelas IV SDN Kebalen 02. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Peneliti mewawancarai guru kelas IV SDN Kebalen 02 yang bernama Roviah pada hari senin, 22 Desember 2020. Didapatkan informasi awal sangat penting, bahwa cukup banyak siswa di kelas IV yang kurang minat untuk membaca puisi. Dan dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa lebih dari setengah siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam membaca puisi, siswa belum lancar dalam membaca puisi, dan kurang terarah dalam membaca puisi, siswa juga belum bisa membedakan antara membaca puisi dengan membaca teks bacaan biasa. Hal lain bahwa hampir semua siswa tidak berekspresi ketika diminta membaca puisi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengangkat tema membaca puisi sebagai bagian dalam keterampilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya oleh findrianasari (2018) yang mengangkat persoalan kemampuan membaca puisi anak melalui pembelajaran kontekstual pada siswa SD kelas 1 di SDN Kotagede 5. Handayani, Widjoko & Robiansyah (2019) mengangkat isu kesulitan siswa dalam membaca puisi yang didasarkan pada temuan awal bahwa

metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dianggap tidak variatif dan menjenuhkan. Temuan dari penelitian tersebut bahwa siswa kurang ekspresif dan tidak mampu membaca puisi dengan penuh percaya diri karena tidak adanya *role model* yang diberikan oleh guru.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana proses pembelajaran puisi dan kesulitan belajar membaca puisi apa saja yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran daring siswa kelas 4 di SDN Kebalen 02.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui kesulitan belajar membaca puisi pada proses pembelajaran daring. Analisis ini dilakukan pada kelas IV di SDN Kebalen 02. dengan fokus masalah penelitian:

1. Bagaimana proses pembelajaran puisi di kelas IV dalam pembelajaran daring di SDN Kebalen 02 Babelan?
2. Apa saja kesulitan belajar membaca puisi yang di hadapi siswa dalam proses pembelajaran daring di SDN Kebalen 02 Babelan?
3. Apa faktor2 yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar dalam membaca puisi ?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran membaca puisi secara daring yang dilaksanakan di di SDN Kebalen 02 Babelan dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan membaca puisi serta kendala apa yang mempengaruhi keterampilan membaca puisi secara daring pada siswa kelas 4 di SDN kebalen 02 Babelan

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu sumber tambahan untuk menjadi telaah kajian teoritis mengenai analisis kesulitan membaca puisi dalam konteks pembelajaran daring/jarak jauh dan menjadi penambah khasanah dalam melihat fenomena kesulitan membaca puisi pada siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih intensif dan variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran proses keterampilan membaca puisi.
 - 2) Guru dapat meningkatkan motivasi siswa agar lebih mudah memahami puisi.
 - 3) Guru dapat lebih mudah melaksanakan pembelajaran membaca puisi berorientasi berfikir imajinatif.
- b. Bagi Siswa
- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran membaca puisi dalam keterampilan membaca puisi.
 - 2) Meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan pengalaman siswa dalam melakukan aktifitas membaca puisi secara interaktif secara daring.
 - 3) Memotivasi siswa dan meningkatkan kepercayaan diri untuk membaca puisi dengan baik dan benar.
- c. Manfaat bagi mahasiswa
1. Meningkatkan kemampuan melakukan penelitian dan penalaran ilmiah bagi seorang calon sarjana.
 2. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana/mencapai lulus sarjana

